

TEORI ANDRAGOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: REKONSTRUKSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AGAMA UNTUK GENERASI MILENIAL

Latifah Fitriani¹, Fihris², Nasikhin³

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email penulis:

¹lalalatipah1311@gmail.com

²fihris@walisongo.ac.id

³nasikhin@walisongo.ac.id

ABSTRACT

The theory of andragogy as an adult learning approach is relevant in the context of Islamic religious education, especially for millennials who have unique characteristics in the learning process. This article aims to analyze andragogy theory through the lens of Islamic education philosophy and reconstruct a religious learning approach that suits the needs of the millennial generation. This research uses a qualitative method with a philosophical analysis approach and literature study. The results show that andragogy principles such as learning autonomy, experience as a source of learning, and practical orientation are in line with Islamic educational values that emphasize independence (istiqamah), wisdom (hikmah), and application of knowledge in life (amal shalih). However, this approach needs to be integrated with the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib to create a balance between cognitive, affective, and spiritual needs. The reconstruction of the religious learning approach for millennials should consider the use of technology, interactive dialogue, and contextualization of Islamic values in the current reality. This article contributes that the synthesis between andragogy and Islamic education philosophy can produce a learning model that is more effective, participatory, and relevant to the dynamics of the times.

Keywords: *Andragogy, Philosophy of Islamic Education, Religious Learning, Millennial Generation*

ABSTRAK

Teori andragogi sebagai pendekatan pembelajaran orang dewasa menjadi relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama bagi generasi milenial yang memiliki karakteristik unik dalam proses belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori andragogi melalui lensa filsafat pendidikan Islam dan merekonstruksi pendekatan pembelajaran agama yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi seperti otonomi belajar, pengalaman sebagai sumber pembelajaran, dan orientasi praktis sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kemandirian (istiqamah), kebijaksanaan (hikmah), dan aplikasi ilmu dalam kehidupan (amal shalih). Namun, pendekatan ini perlu diintegrasikan dengan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan kognitif, afektif, dan spiritual. Rekonstruksi pendekatan pembelajaran agama untuk generasi milenial harus mempertimbangkan penggunaan teknologi, dialog interaktif, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas kekinian. Artikel ini memberikan kontribusi berupa sintesis antara andragogi dan filsafat pendidikan Islam dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan relevan dengan dinamika zaman.

Kata kunci: *Andragogi, Filsafat Pendidikan Islam, Pembelajaran Agama, Generasi Milenial*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era digital telah menciptakan tantangan baru dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam menghadapi karakteristik unik generasi milenial yang cenderung lebih kritis, mandiri, dan terhubung dengan teknologi. Fenomena ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan belajar kontemporer, di mana teori andragogi menawarkan perspektif yang menjanjikan.

Contoh dari fenomena tersebut dapat terlihat dalam sebuah pesantren yang menghadapi tantangan karena santri milenial (15-25 tahun) mulai kehilangan minat terhadap pembelajaran kitab kuning (klasik) yang diajarkan secara tradisional (bandongan/sorogan). Para santri milenial tersebut menganggap bahwa metode tersebut terlalu kaku, kurang interaktif, dan tentunya tidak sesuai dengan gaya hidup digital mereka. Dalam permasalahan tersebut, pihak pesantren dapat menerapkan teori andragogi yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial tersebut.

Teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1980) menekankan prinsip pembelajaran orang dewasa yang berpusat pada pengalaman, kemandirian, dan orientasi praktis. Prinsip-prinsip ini memiliki kesesuaian yang menarik dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kemandirian (istiqamah), kebijaksanaan (hikmah), dan penerapan ilmu (amal shalih) sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1980).

Pendekatan pembelajaran agama Islam yang masih bersifat konvensional dan teacher-centered seringkali kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan generasi milenial (Nata, 2013). Kesenjangan ini memerlukan rekonstruksi pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam yang berdasar pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib

(Al-Attas, 1980) menawarkan kerangka holistik yang dapat memperkaya penerapan teori andragogi. Integrasi ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Generasi milenial memiliki pola belajar yang berbeda, cenderung lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, dan terkait dengan konteks kehidupan nyata. Karakteristik ini harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang pendekatan pembelajaran agama yang efektif.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, teknologi digital menjadi medium yang tidak terelakkan. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa pendidik agama perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam.

Pembelajaran agama untuk generasi milenial perlu dikaitkan dengan realitas sosial kekinian. Qardhawi (2001) menekankan pentingnya memahami teks agama secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan andragogi yang diintegrasikan dengan filsafat pendidikan Islam harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter (Nizar, 2008). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif.

Implementasi pendekatan integratif ini menghadapi tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran dan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami kedua perspektif (Knowles dkk., 2015).

Artikel ini bertujuan menganalisis teori andragogi melalui lensa filsafat pendidikan Islam dan merekonstruksi pendekatan pembelajaran agama untuk generasi milenial. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani teori pendidikan Barat dengan nilai-nilai Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Andragogi

Andragogi adalah teori mengenai pembelajaran manusia sebagai orang dewasa yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles. Teori ini menjelaskan mengenai kegiatan orang dewasa sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran. Andragogi sendiri merupakan teori yang memberikan ilmu untuk menuntun dan mendidik manusia. Teori ini juga terlahir sebagai sebab akibat adanya perbedaan pemahaman antara orang dewasa dan anak-anak dari segi perkembangan kognitifnya (Kurniati dk, 2022). Prinsip utama dari teori ini meliputi:

- Kemandirian belajar (*self-directed learning*)
- Pengalaman sebagai sumber belajar
- Kesiapan belajar sesuai kebutuhan
- Orientasi pada pemecahan masalah

2. Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Barella, dkk (2024) filsafat adalah upaya dalam merefleksikan diri untuk lebih dalam memahami mengenai identitas dan pemikiran individu mengenai dirinya sendiri serta menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya. Filsafat sendiri juga melibatkan pandangan-pandangan yang meragukan mengenai teori, narasi maupun ideologi. Dengan tujuan untuk menyatukan semua pengetahuan dalam satu kesatuan.

Sedangkan, pendidikan Islam Menurut Al-Attas bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab (insan adabi) melalui integrasi ilmu dan amal. Konsep ta'dib menekankan pembentukan akhlak mulia, sementara tarbiyah mencakup pengembangan potensi fisik, intelektual, dan spiritual. Sehingga jika filsafat digabungkan dengan pendidikan Islam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan merupakan upaya atau pandangan seseorang dalam memandang sesuatu konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam.

3. Pembelajaran Agama untuk Generasi Milenial

Generasi milenial cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan konvensional seperti ceramah satu arah kurang efektif bagi mereka. Oleh karena, cara yang dapat dilakukan bagi generasi milenial dalam proses pembelajaran agama adalah dengan berinteraksi atau berdialog kepada sesama yang bertopik Qurani. Selain itu, proses pembelajaran lainnya yang bersifat fleksibel adalah dengan mencari konten-konten islami melalui video unggahan di sosial media. Karena dengan demikian proses pembelajaran lebih interaktif dan tidak membosankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis integrasi teori andragogi dan filsafat pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran agama bagi generasi millennial. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merekonstruksi konsep-konsep teoretis melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber literatur.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber primer mencakup teks-teks fundamental seperti Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Sumber sekunder meliputi buku-buku kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam, jurnal ilmiah terkait andragogi dan pendidikan agama, serta penelitian-penelitian tentang pembelajaran di era digital. Sumber tersier berupa kamus istilah dan ensiklopedia digunakan sebagai pendukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena sifatnya yang bergantung pada ketersediaan

literatur dan tidak melibatkan penelitian lapangan. Namun demikian, sebagai kajian konseptual-teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran agama yang lebih relevan bagi generasi millennial, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian empiris lebih lanjut mengenai implementasi pendekatan integratif dalam konteks pembelajaran agama yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Prinsip Andragogi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Latin “*andros*” yang berarti orang dewasa dan “*agogos*” yang berarti memimpin atau melayani. Knowles (dalam Halim, 2008: 3) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (*pedagogy is the science and arts of teaching children*). Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis.

Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas orang dewasa. Andragogi dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan orang dewasa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan peserta didik. Keterlibatan diri (ego peserta didik) adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa.

Teori Andragogi ini dikembangkan oleh beberapa tokoh, namun tokoh yang paling terkenal adalah Malcolm Knowles. Knowles (1970) andragogi-

concepts/mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok, yaitu:

- Kemandirian belajar (*self-directed learning*)

- Pengalaman sebagai sumber belajar

- Kesiapan belajar sesuai kebutuhan hidup

- Orientasi pada pemecahan masalah (*problem-centered learning*)

Prinsip-prinsip ini memiliki kesesuaian dengan konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam, antara lain:

a. Kemandirian Belajar dan Konsep Istiqamah

Dalam Islam, kemandirian intelektual dan spiritual sangat ditekankan. Al-Qur’an mengajarkan bahwa manusia harus aktif mencari ilmu (*thalab al-ilm*) dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri (QS. Al-Zumar: 9). Konsep istiqamah (konsistensi dalam kebenaran) juga sejalan dengan prinsip *self-directed learning* dalam andragogi, di mana peserta didik diharapkan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri.

b. Pengalaman sebagai Sumber Belajar dan Konsep Hikmah

Andragogi menekankan pentingnya pengalaman hidup sebagai bahan refleksi (Merriam & Bierema, 2014), sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW bersabda: "Hikmah (kebijaksanaan) adalah barang yang hilang milik orang beriman. Di mana saja ia menemukannya, maka ia paling berhak atasnya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam tidak terbatas pada ruang formal, tetapi juga berasal dari pengalaman hidup.

c. Kesiapan Belajar dan Konsep Fithrah Islam mengakui bahwa setiap individu memiliki fase perkembangan (QS. Al-Hajj: 5) dan kesiapan belajar yang berbeda. Konsep fithrah (potensi dasar manusia) menunjukkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kebutuhan individu, sebagaimana prinsip andragogi.

d. *Problem-Centered Learning* dan Konsep Amal Shalih

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis ('ilm) tetapi juga aplikasi praktis ('amal). QS. Al-'Ashr: 3 menegaskan bahwa manusia harus saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, yang berarti pembelajaran harus berorientasi pada solusi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan andragogi yang menekankan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning).

Integrasi Andragogi dengan Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Untuk menyeimbangkan pendekatan andragogi dengan pendidikan Islam, diperlukan sintesis dengan tiga pilar pendidikan Islam:

1. *Tarbiyah* (Pengembangan Holistik)

Tarbiyah adalah proses pendidikan yang mengakar pada usaha pembentukan kepribadian manusia yang memiliki perasaan yang bertanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungan tempatnya hidup. Konsep *tarbiyah* adalah proses mengajar manusia agar dapat menggerakkan kehidupannya ke jalan yang lebih baik.

Generasi milenial membutuhkan pendekatan yang tidak hanya rasional tetapi juga menyentuh hati (*emotional engagement*), misalnya melalui kisah-kisah Qurani yang relevan dengan kehidupan modern (Nurdin, 2019).

Qutb (1994) dalam "*Islamic Concept of Education*" menjelaskan bahwa *tarbiyah* mencakup pengembangan seluruh potensi manusia. Penelitian menemukan bahwa pendekatan andragogis dapat memperkaya konsep ini melalui:

- Pembelajaran berbasis proyek (PBL) untuk pengembangan keterampilan
- Refleksi kritis terhadap pengalaman hidup
- Penekanan pada pembelajaran kontekstual

Adapun contoh dari *tarbiyah* yang disukai oleh generasi milenial adalah mempelajari nilai Islam melalui cerita Nabi Yusuf (mengatasi *bullying*, godaan

karir) yang dikaitkan dengan isu modern (misal: Kisah Nabi Yusuf vs *Toxic Workplace*) melalui sebuah podcast ataupun platform digital lainnya. Nantinya proyek ini melibatkan riset, wawancara psikolog, dan presentasi kreatif. Cara ini akan disukai oleh generasi milenial, karena kisah Qur'an tersebut relevan dengan kehidupan nyata mereka.

2. *Ta'lim* (Transfer Ilmu secara Dialogis)

Ta'lim adalah pemberian pengetahuan dengan proses transmisi kepada para peserta didik baik melalui pengenalan dasar terlebih dahulu atau dengan pengaitan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan yang baru. Pada intinya *ta'lim* adalah cara dan juga skema transfer pengetahuan, atau biasa disebut dengan sebuah metode dalam sebuah proses belajar mengajar.

Metode dari sebuah pengajaran banyak sekali jenisnya. Bagi generasi milenial yang lebih menyukai diskusi interaktif, metode ceramah konvensional kurang efektif (Prensky, 2001). Sebagai alternatif, model *halaqah tafakkur* (diskusi reflektif) dapat diterapkan dengan memanfaatkan media digital seperti forum online atau grup WhatsApp (Riyanto, 2017).

Nurdin (2019) dalam "Model Pembelajaran Agama untuk Milenial" mengusulkan transformasi metode *ta'lim* dari monolog menjadi dialog interaktif. Data menunjukkan efektivitas metode:

- Diskusi kasus (*case study*) meningkatkan pemahaman 37%
- Simulasi peran (*role playing*) meningkatkan retensi memori hingga 45%
- Pembelajaran kolaboratif meningkatkan *engagement* 52%

Adapun contoh dari *ta'lim* yang disukai oleh generasi milenial adalah melakukan *halaqah* secara digital melalui berbagai platform yang tersedia. Nantinya *halaqah* tersebut akan membahas sebuah kasus nyata yang menarik bagi para milenial. Kemudian, para peserta *halaqah* tersebut

akan berperan sebagai *role-playing* dari kasus yang sedang dibahas, dan nantinya kesimpulan dari pembahasan kasus tersebut akan dirangkum melalui sebuah platform yang telah digunakan. Cara ini akan disukai oleh generasi milenial, karena forum diskusi yang digunakan digital yang memang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi tersebut dapat menjawab pertanyaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Ta'dib* (Pembentukan Adab)

Ta'dib adalah pangkal pengetahuan dalam proses pembelajaran. *Ta'dib* diartikan sebagai adab. Adapun pengertian adab menurut Ibn Manzhur (dalam Ahmad Syukri, dkk, 2023) adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan pendidikan.

Pada generasi milenial, nilai-nilai akhlak harus diinternalisasi melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan proyek sosial keagamaan, seperti program sedekah digital atau kampung toleransi di media sosial (Suryadarma & Haq, 2020).

Adapun contoh dari *ta'dib* yang disukai oleh generasi milenial adalah melakukan sebuah keteladanan atau proyek sosial tanpa ada nya konten/dokumentasi. Generasi milenial gemar melakukan tantangan viral tapi sering terjebak *riya'* (pamer amal). Melalui *ta'dib* yang telah disesuaikan ini, para generasi milenial dapat melakukan proyek sosial misalnya melakukan donasi masker ke daerah terpencil tanpa mengeksposnya di sosial media, dan dokumentasi yang dilakukan hanya untuk sebuah laporan. Setelah kegiatan tersebut, refleksi dilakukan melalui grup whatsapp: "Bagaimana menjaga niat ikhlas di era likes?" Melalui cara ini generasi milenial akan merasa kegiatan tersebut lebih bermakna dibandingkan dengan sekedar ceramah tentang ikhlas.

Rekonstruksi Pembelajaran Agama untuk Generasi Milenial

Menurut Sholahuddin (2023), rekonstruksi pendidikan agama merupakan suatu ajaran yang bertujuan untuk merombak tatanan lama dengan membentuk suatu sistem yang lebih kekinian. Dalam konteks rekontruksi pembelajaran agama untu generasi milenial ini artinya, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran secara konvensional ke arah yang lebih maju sesuai dengan generasi sekarang. Sehingga proses pembelajarannya lebih harus disesuaikan. Dengan adanya rekontruksi pembelajaran agama ini, diharapkan semakin meningkatnya minat generasi milenial untu mempelajari agama secara lebih mendalam karena proses pembelajaran yang sudah sangat mudah di era sekarang.

Generasi milenial sendiri cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, dan kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memberikan pemahaman terhadap generasi milenial adalah dengan pembelajaran berbasis teknologi secara kontekstual. Adapun Beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan *e-learning*, video pembelajaran, dan media sosial untuk menyampaikan konten agama.
2. Dialog Interaktif: Diskusi terbuka tentang isu kontemporer dengan pendekatan hiwar (dialog Qurani).
3. Kontekstualisasi Nilai Islam: Menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial, ekonomi, dan politik kekinian.

Di era digital sekarang, manusia hidup saling beriringan dengan teknologi. Penggunaan teknologi di era sekarang sangat berdampak pada kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Peranan teknologi dalam pendidikan sangat penting, karena dengan adanya perkembangan teknologi setiap individu

dapat mengakses berbagai hal, termasuk proses pembelajaran (Sugianto dkk, 2023) Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran pendidikan islam dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu agama, seperti mengakses video ceramah, konten islami maupun menyampaikan konten-konten yang bersifat agama. Turut hadirnya perkembangan teknologi juga mempengaruhi proses pembelajaran agama, dengan adanya teknologi generasi milenial akan lebih mudah dalam memahami dan mencari ilmu terkait agama.

Selain pendekatan melalui teknologi, pembelajaran agama juga dapat dilakukan dengan proses diskusi. Dengan diskusi masing-masing individu dapat menyampaikan dan bertukar informasi terkait isu terkini, terutama mengenai agama. Pendekatan seperti ini, lebih efektif karena setiap individu dapat saling menyampaikan argumennya. Salah satu jenis topik diskusi agama yang dapat menjadi sorotan bagi generasi milenial adalah dengan dialog Qurani. Dengan topik Qurani dalam berdialog atau berdiskusi dapat menjadi fondasi dalam memperkuat keimanan terhadap Allah Swt. dan Rasullnya (Sopian, 2017). Dengan topik Qurani juga setiap individu akan mendapat ilmu agama yang lebih banyak karena adanya penyampaian argumen ketika berdialog sehingga akan lebih memperdalam keimanannya.

Terakhir, metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran agama untuk generasi milenial adalah dengan mengaitkan kehidupan dengan ajaran agama islam. agama dan kehidupan manusia sangat berhubungan erat. Dengan tegaknya tiang agama dalam kehidupan manusia, maka kehidupan akan selalu berjalan berdasarkan ketetapan dan takdir Allah. Namun, apabila manusia melenceng dari ajaran serta nilai dalam agama islam maka hidup seseorang akan jauh dari Allah Swt. dan dapat berdampak buruk bagi kehidupannya.

Realitanya dalam agama islam kehidupan umat manusia seperti sosial, ekonomi, dan politik sudah tertera dalam firman Allah Swt yakni Al-Quran. Menurut Hafiz dan Zubdi (2024) bahwa agama adalah pedoman hidup atau arahan dalam menentukan kehidupan sehingga dengan adanya agama maka fondasi keimanan seseorang akan berdiri tegak. Maka dapat dikatakan bahwa hidupnya akan senantiasa di jalan Allah dan selalu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran agama islam.

Rekonstruksi tersebut dapat menjadi langkah baru dalam perubahan untuk pembelajaran agama oleh generasi milenial. Karena dengan strategi tersebut generasi milenial dapat menyesuaikan proses pembelajaran agama sehingga lebih meluas dalam mencari ilmu. Apabila generasi milenial tidak memperbarui metode dalam proses pembelajarannya maka proses rekonstruksi dalam hal ini perlu diatur kembali. Oleh karena itu, generasi milenial harus lebih terbuka terhadap pembaruan dalam proses pembelajaran agama. Karena dengan demikian kemajuan zaman dan proses pembelajaran akan dapat berjalan beriringan.

Berdasarkan ketiga strategi dalam pembelajaran agama islam untuk generasi milenial, dapat disimpulkan bahwa agama dan kehidupan sangat berhubungan erat. Sehingga, dalam proses pembelajarannya manusia dapat mencari dan menggali informasi terkait islam dari berbagai sumber, seperti mengakses internet maupun dengan dialog Qurani. Dengan demikian, keimanan seseorang dapat terus bertumbuh melalui pemahaman yang kontekstual. Karena dengan mempelajari lebih dalam islam kehidupan seseorang akan lebih terarah. Hal tersebut, dikarenakan, kehidupan manusia sebagai hamba Allah telah diatur dalam Al-Quran seperti, kehidupan sosial, ekonomi maupun politik.

Strategi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Namun, dalam

rekonstruksinya proses pembelajaran mengenai agama ini tentu adanya tantangan. Tantangan tersebut dapat muncul baik dari proses pembelajarannya, media pembelajarannya maupun individunya. Apalagi proses pembelajaran agama oleh generasi milenial yang cenderung tertutup terhadap perubahan. Sehingga perlu adanya pemberian pemahaman yang lebih dalam terkait proses pembelajaran agama untuk generasi milenial.

Tantangan Pembelajaran Agama bagi generasi Milenial

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang cenderung bersifat lebih kritis dan mandiri, sehingga proses pendekatan dalam pembelajarannya harus menggunakan strategi. Berdasarkan sifat tersebut juga terdapat tantangan yang cukup menarik dalam menyampaikan informasi terkait pembelajaran mengenai agama.

Pendidikan islam sebagai sistem yang berkaitan dengan landasan, keimanan, serta nilai-nilai islam. Berkaitan dengan terciptanya manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Aryanti, 2022). Oleh karena itu, pendidikan islam perlu dipelajari oleh setiap generasi. Namun terdapat tantangan tersendiri bagi generasi milenial yang acap kali tertutup terhadap perubahan, sehingga pemahaman mengenai pendidikan islam tidak meluas. Selain itu, generasi milenial umumnya mempelajari suatu hal melalui media pembelajaran. Padahal, perkembangan teknologi yang semakin meluas di era digital ini dapat menjadi dampak positif untuk pendidikan islam.

Dampak positif tersebut juga mampu mempengaruhi manusia dalam mencari ilmu. Dengan berkembangnya teknologi setiap orang bisa dengan mudah mengakses internet, video maupun membaca artikel terkait pendidikan islam, sehingga tantangan kurangnya media pembelajaran Islam dapat diatasi. Dibalik,

dampak positif berkembangnya teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat juga tantangan dalam penggunaan teknologi itu sendiri.

Penyebaran informasi diinternet sering kali menyangkut unsur-unsur sensitif dan informasi yang salah. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi generasi milenial. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk tidak menelan mentah-mentah informasi yang disebarakan melalui internet dengan bersikap dan berpikir kritis serta menyaring informasi yang didapat (Sukari dan Haerullah, 2024).

Berdasarkan uraian mengenai tantangan pembelajaran pendidikan islam tersebut, peranan rekonstruksi pembelajaran agama islam sangat penting untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran bagi generasi milenial cukup memberikan efek yang berdampak baik, karena metode yang digunakan beragam bukan hanya berfokus pada satu titik. Sehingga proses pembelajarannya tidak membosankan.

Dengan adanya rekontruksi pembelajaran agama, generasi milenial juga lebih melek terhadap perubahan dan membentuk generasi dengan karakter yang lebih baik. Karena apabila perubahan ini tidak diiringi dengan implementasinya di kehidupan maka akan sia-sia proses pembelajarannya agamanya. Selain itu, perlu diiringi dengan pembentukan pola pikir yang lebih kritis dan rasional serta tidak menelan mentah-mentah informasi yang salah dengan menggali lebih dalam terkait topik dan pandangan agama terkait isu terkini. Dengan demikian proses pembelajaran tentang agama akan lebih fleksibel dan realistis bagi generasi milenial.

KESIMPULAN

Prinsip-prinsip andragogi sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama islam, namun perlu adanya konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk menciptakan keseimbangan

antara kebutuhan kognitif, afektif, dan spiritual.

Rekonstruksi pendekatan pembelajaran agama untuk generasi milenial harus mempertimbangkan penggunaan teknologi, dialog interaktif, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas kekinian.

Dalam proses rekonstruksi ini terdapat tantangan bagi generasi milenial, namun penerapan sikap berpikir kritis untuk memperoleh informasi dapat menjadi solusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. (1980). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Aryanti, D. (2022). Tantangan Dan Potensi Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2), 181-194.
- Barella, Y., Fergina, A., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4042-4047.
- Hafiz, A., & Zuhdi, M. (2024). Konsep Hubungan Agama dan Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 94-105.
- Kurniati, I. d. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46-51.
- Malik, H. K. (2008). Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Inovasi*, 5(2), 1-16.
- Merriam, S. &. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, A. (2019). *Model Pembelajaran Agama untuk Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Qardhawi, Y. (2001). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanto, A. (2017). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholahuddin, A., & Alyasinda, A. (2023). Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Google Sites Sebagai Upaya Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Baureno Bojonegoro. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 215-232.
- Sopian, A. (2017). Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh AS. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(2), 181-196.
- Sugianto, O. d. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 17-24.
- Sukari, & Haerullah. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4004-4021.
- Suryadarma, Y. &. (2020). *Guru Era 4.0 dalam Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Brawijaya Press.